

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Dinamika Psikologis

a. Definisi Dinamika Psikologis

Dinamika adalah suatu kekuatan ataupun gerakan yang dilakukan secara terus menerus yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang berada dalam masyarakat dan menimbulkan tata hidup di masyarakat itu berubah (Walgito, 2010). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dinamika adalah suatu kekuatan yang berubah dan dapat berkembang dalam diri seseorang dalam masyarakat dan diharapkan mereka harus siap dengan keadaan yang terjadi. Psikologis sendiri berasal dari Bahasa Yunani *Psyche* atau psikis yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, maka psikologi memiliki makna ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. Namun, karena dalam jiwa itu bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris maka fokus penelitian akan beralih ke gejala jiwa atau tingkah laku manusia, jadi yang dipelajari adalah gejala jiwa atau tingkah laku manusia (Slaughter, 2014).

Beberapa ahli menyatakan bahwa dinamika psikologis berkaitan antara beberapa aspek psikologis dalam menjelaskan fenomena atau suatu konteks tertentu. Walgito, (2010) memaparkan bahwa dinamika

psikologis adalah suatu tenaga yang terjadi pada diri manusia dan mempengaruhi psikis dan mentalnya untuk berubah dan mengubah tingkah lakunya sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatannya. Menurut Saptoto, (2009) menjelaskan bahwa dinamika psikologis adalah ketertarikan dalam berbagai aspek psikologis seseorang yang berada dalam dirinya sendiri dan adanya faktor luar yang mempengaruhinya. Sedangkan menurut Nursalim & Purwoko, (2011) menjelaskan dinamika psikologis merupakan suatu proses dalam suasana jiwa internal dari dalam diri individu untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dipengaruhi oleh persepsi, emosi, sikap, dan perilakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu gambaran keadaan psikologis seseorang yang memiliki sebab akibat dalam perilakunya yang muncul saat itu juga.

b. Indikator Dinamika Psikologis

Menurut Kartono, (1996) indikator dinamika psikologis dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1) Afeksi (aspek emosional)

Afeksi berkaitan dengan emosi, perasaan, dan afeksi yang telah dialami oleh seorang individu, ini merupakan domain psikologisnya.

- a) Penerimaan dan respon, adalah menanggapi stimulus-stimulus yang terjadi pertama kali dalam penerimaan dalam diri seseorang yang tepat, dan setelah itu akan diikuti oleh minat dalam dirinya. Penerimaan dan respon juga disebut sebagai interaksi antara diri dan lingkungannya.
- b) Penilaian atau penentuan sikap dan organisasi atau perencanaan, ini merupakan reaksi seperti menolak, menerima maupun tidak memperhatikannya dari stimulus dalam diri seseorang. Ini juga dapat disebut dengan sistem nilai dari dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan konflik internal dan tingkah laku ini akan terlihat atau nampak.
- c) Karakterisasi atau pembentukan pola hidup, mengidentifikasi sifat yang diinginkan seseorang individu untuk ditampilkan menggunakan klasifikasi hubungan pribadi, sosial, dan emosi jiwa.

2) Kognitif (aspek perseptual)

Dalam kognitif memiliki beberapa macam tingkatan, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan yang terakhir evaluasi.

- a) Pengetahuan dan pemahaman, merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk melihat, mengingat, dan memahami arti dari materi.

- b) Penerapan dan analisis, hal ini merupakan kemampuan penerapan materi yang telah didapat sebelumnya dengan tetap menggunakan prinsip dan aturan yang berlaku. Sedangkan analisis adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memecahkan materi-materi dalam bagian kecil dan dapat memahami bagian-bagian itu yang saling berinteraksi.
- c) Sintesis dan evaluasi masalah, kemampuan seorang individu untuk membuat sebuah penilaian terhadap sebuah masalah yang telah dikerjakan dan dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

3) Tingkah laku atau perilaku

Perilaku adalah individu, organisme, sistem, entitas yang menjadi satu menjadi tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu yang berhubungan dengan internal dan lingkungannya.

- a) Peniruan dan manipulasi, merupakan pengamatan perilaku ke suatu masalah dan penerapan pada masalah seorang individu dikenal sebagai peniruan. Istilah ini tidak spesifik dan tidak lengkap.
- b) Respon terpimpin, adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan, pengarahan, dan gerakan yang akan di tampilkan dalam dirinya.

- c) Adaptasi, merupakan suatu proses mengubah dan menyesuaikan keterampilan sehingga dapat berkembang dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh seorang individu.
- d) Penciptaan, dalam penciptaan dapat menghasilkan perubahan dan strategi baru untuk penyesuaian dengan keadaan yang sedang terjadi.

c. Aspek-aspek Dinamika Psikologis

Pieter, (2018) mengatakan bahwa sistem psikologis yang dikenal sebagai dinamika psikologis berfokus pada hubungan sebab-akibat antara motif dan dorongan seorang individu untuk berperilaku tertentu. Walgito (2010) menjelaskan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu tenaga yang terjadi pada diri manusia dan mempengaruhi psikis serta mentalnya untuk berubah dan mengubah tingkah lakunya sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatannya dan kehidupan psikis manusia juga selalu diikuti oleh tiga aspek meliputi aspek kognitif, kemauan atau hubungan interpersonal, dan emosional.

Ketiga aspek ini dapat dijadikan landasan dalam penulisan penelitian ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1) Kognitif

Kognitif sangat berperan penting dalam kehidupan karena mengambil keputusan bagi setiap individu dalam menentukan pilihan hidupnya, timbulnya prasangka sejalan dengan proses

kognitif itu sendiri. Kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisa (Baihaqi, 2016).

2) Emosi

Menurut Crow (1960) emosi merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari manusia, tanpa emosi manusia tidak akan bisa hidup. Emosi juga menggambarkan sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan seseorang. Emosi juga merupakan perasaan afektif yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar seperti memikirkan situasi di mana seseorang jatuh cinta, dan ekspresi perilaku seperti raut muka yang marah atau wajah yang penuh emosi.

3) Hubungan Interpesonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan dimana dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara teratur. Kehidupan setiap orang dalam hubungan ini akan dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh satu orang dan apa yang dilakukan oleh orang lainnya (Cangara, 2011).

d. Faktor-faktor Dinamika Psikologis

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif sendiri berkaitan dengan pengetahuan, perspektif, serta keyakinan seorang individu mengenai hal-hal atau peristiwa yang mereka alami. Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melibatkan persepsi dan penalaran dalam pengambilan keputusan (Walgito, 2010).

2) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan perasaan, mood, dan emosi yang dialami oleh seseorang untuk merespon suatu keadaan seperti marah, sedih, bahagia, maupun takut. Ini merupakan cara individu untuk mengambil keputusan pada dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2003).

3) Aspek Konatif

Aspek konatif bisa juga diartikan tindakan atau perilaku yang mendorong bertindak terhadap suatu objek atau keadaan terkait dengan keinginan seseorang. Aspek konatif merupakan kombinasi dari kognitif dan afektif (Walgito, 2010).

4) Faktor Usia

Menurut Nursalim & Purwoko, (2009) usia sangat mempengaruhi seorang individu untuk perkembangan psikologisnya, biasanya anak-anak memiliki emosional yang lebih spontan daripada orang dewasa, karena orang dewasa memiliki pemikiran yang rasional. Pada masa-masa remaja sering

ditemukan konflik dalam diri mereka sendiri karena masih labilnya cara berfikir.

5) Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga sering menjadi salah satu penyebab dinamika psikologis seseorang terjadi karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh. Pola asuh yang kurang tepat sering kali terjadi dan komunikasi antar keluarga yang kurang harmonis. Keluarga merupakan tempat untuk membangun tempat belajar pertama bagi anak-anak mereka, meliputi belajar mengenai norma, nilai, dan pengelolaan emosi (Kartono, 1996).

6) Faktor Budaya

Menurut Kartono, (1996) faktor budaya juga sangat mempengaruhi terhadap norma, nilai, dan perilaku seorang individu yang dianutnya. Budaya akan mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat dilihat dengan cara mereka mengekspresikan emosi dan juga dalam membuat keputusan.

2. Pernikahan Dini

a. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan hubungan yang terikat antara dua orang yang telah dewasa atau dianggap memiliki usia yang dewasa (Saidiyah & Julianto, 2016). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh mempelai pria yang belum berusia 19 tahun

sedangkan mempelai perempuan berusia dibawah 16 tahun (Sari, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang belum memiliki cukup usia secara legal menurut undangn-undang pernikahan yang ada di negara Indonesia.

b. Faktor-faktor Pernikahan Dini

Menurut Sari, (2023) adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, yaitu:

1) Faktor internal

- a) Perkembangan mental, fisik, dan sosial seseorang semakin cepat dialami, semakin cepat juga perkawinan berlangsung yang mengakibatkan pernikahan pada usia dini.
- b) Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pernikahan dini, karena semakin rendah tingkat pendidikan maka pernikahan dini juga akan banyak yang berlangsung.
- c) Perspektif dan interaksi dengan orang tua juga mempengaruhi pernikahan dini karena mereka ingin melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Ini dapat disebabkan oleh sikap patuh atau menentang remaja terhadap perintah orang tua mereka sendiri.
- d) Pernikahan dini juga merupakan salah satu cara untuk menghindari berbagai masalah yang dihadapi, termasuk masalah perekonomian. Maka tidak jarang pernikahan dini

terjadi pada usia muda, karena mereka memiliki keinginan untuk menjadi lebih kaya.

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

Orang tua juga sangat berperan dalam berlangsungnya pernikahan anak-anak mereka yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini:

(1) Sosial ekonomi keluarga

Mereka orang tua yang mengalami kesulitan dalam keuangannya maka ingin segera untuk menikahkan anak gadisnya, dengan begitu orang tua memiliki dua keuntungan, yaitu keluarga suami akan bertanggung jawab atas anak perempuannya dan menantu mereka akan bekerja dengan sukarela membantu keluarga istri.

(2) Tingkat Pendidikan keluarga

Dalam keluarga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dengan pemahaman akan kehidupan berkeluarga, lebih rendah tingkat pendidikan di dalam keluarga maka lebih sering terjadi pernikahan dini di dalam keluarga tersebut.

(3) Kepercayaan atau adat istiadat yang berlaku di dalam keluarga

Sebuah kepercayaan di dalam keluarga juga sangat mempengaruhi pernikahan di usia muda. Para orang tua sering menikahkan anak mereka dalam usia muda karena menurut mereka dapat meningkatkan status sosial mereka dan dapat mempertahankan garis keturunan dalam keluarga.

(4) Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah pada remaja

Biasanya cara ini dilakukan oleh orang tua karena untuk menghadapi anak mereka jika mereka melakukan hal-hal yang merusak norma, contohnya saat anak mereka melakukan zina maka para orang tua akan segera menikahkan mereka untuk menghindari rasa malu dan bersalah akibat perbuatan yang anak mereka lakukan.

b) Faktor masyarakat dan lingkungan

Kehidupan dalam masyarakat sering berubah karena orang dalam kelompok selalu berinteraksi atau berhubungan satu dengan yang lainnya maka ini tidak dapat dihindari (Tejokusumo, 2014). Dalam pandangan Aristotelian, kondisi tatanan sosial dianggap seperti kebalikan dari kondisi hukum rimba (Sudiby, 2010).

(1) Adat istiadat

Di beberapa tempat ada yang beranggapan bahwa memiliki anak gadis yang sudah dewasa tetapi belum juga menikah dianggap sebagai “aib” bagi keluarga. Maka orang tua akan berusaha untuk menikahkan anaknya secepat mungkin.

(2) Pandangan dan kepercayaan

Pandangan dan kepercayaan dalam masyarakat juga menyebabkan perkawinan di usia muda. Contoh dari pandangan yang salah ini adalah gagasan bahwa kedewasaan itu dapat diukur melalui status perkawinan, status janda lebih baik daripada status perawan tua, dan kejantanan diukur dari seringnya melakukan perkawinan.

Selain itu, praktik agama yang salah juga memunculkan ajaran perkawinan di bawah umur. Contoh pandangan yang salah adalah sebagian besar masyarakat dan pemuka agama percaya akil baliq terjadi jika seorang anak perempuan mendapatkan haid pertamanya, dan dapat segera dinikahkan, padahal akil baliq terjadi jika seorang anak melampaui remaja.

(3) Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan

Seringkali pernikahan dini disebabkan oleh beberapa tokoh masyarakat tertentu yang menyalahgunakan posisi

mereka dan menikahi perempuan yang jauh lebih muda daripada perempuan yang lebih tua atau seusia mereka.

(4) Tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan juga memengaruhi pernikahan usia muda. Dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, orang cenderung menikahkan anaknya pada usia yang cenderung masih muda.

(5) Tingkat ekonomi masyarakat

Pada masyarakat yang memiliki perekonomian dibawah akan cenderung untuk menikah dini sebagai jalan keluar yang cepat. Ini banyak dilakukan oleh sebagian besar orang karena cara ini relatif lebih baik untuk menaikkan tingkat perekonomian mereka.

(6) Tingkat Kesehatan penduduk

Jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang rendah dan angka kematian yang tinggi, pernikahan usia muda sering terjadi di sana. Pernikahan dini dianggap sebagai cara terbaik untuk mengurangi kemungkinan musnahnya suatu keluarga dan menjamin bahwa anak-anak mereka yang masih remaja akan mencapai paling tidak satu bagian dari masa reproduksi sebelum meninggal karena tingginya angka kematian dan bencana alam yang menekan

korban jiwa. Perkawinan yang dilakukan pada usia muda juga bertujuan untuk menjamin garis keturunan keluarga.

(7) Perubahan nilai

Nilai berubah, dan hubungan antara perempuan dan laki-laki menjadi lebih bebas, sebagai akibat dari modernisasi. Pernikahan di bawah usia normal atau pernikahan dini mempunyai efek pada Kesehatan mental, fisik, dan masyarakat. Pernikahan dini memiliki konsekuensi Kesehatan bagi banyak pasangan muda, terutama perempuan yang memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, serta kematian bayi, yang tentunya akan berdampak tersendiri pada kesehatan ibu dan anak.

Menurut penelitian medias, usia muda memiliki resiko yang berbahaya dan tingkat kematian dalam melahirkan yang paling tinggi, yaitu antara usia 20 tahun dan 35 tahun. Pada saat ini, ibu hamil muda yang berusia di bawah 20 tahun sering mengalami kelahiran prematuritis (lahir sebelum waktunya).

Dalam pernikahan, faktor ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi karena merupakan kunci kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rumah tangga pernikahan dan biasanya menyebabkan

konflik suami dan istri. Jadi, sebelum menikah, remaja harus bisa mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi jika melakukan pernikahan dini, terutama pada pihak laki-laki yang memiliki tanggung jawab yang berat.

Pasangan yang menikah muda biasanya di dalam segi mental atau jiwa belum memiliki kesiapan dalam bertanggung jawab di hidupnya. Pada usia ini masih rentan untuk memiliki konflik psikologis, karena masih memiliki mental yang labil dan kematangan emosinya belum stabil (Khasanah, 2017)

c. Dampak Pernikahan Dini

Dalam pernikahan dini terdapat dampak yang ditimbulkan dari berbagai segi, dalam segi pendidikan juga terpengaruh karena dalam pendidikan diajarkan untuk pendewasaan diri dan persiapan untuk berumah tangga. Sedangkan dalam dampak kependudukan pernikahan dini dapat menyebabkan meledaknya populasi penduduk karena dalam usia pernikahan dini ini merupakan usia kesuburan, sehingga kesejahteraan di bidang pembangunan akan mengalami ketidakstabilan. Dalam aspek lainnya pernikahan dini juga akan rawan untuk terjadi perceraian karena belum stabilnya kemandirian di dalam dirinya (Lubis, 2016).

Lubis (2016) mengatakan beberapa dampak negatif dari pernikahan dini terhadap diri remaja, terutama remaja putri yang menjadi subyek penelitian dan lingkungannya.

- 1) Berhubungan dengan kesehatan (*Health and Related Outcomes*).
 - a. Kesehatan remaja perempuan dapat dipengaruhi oleh aborsi yang tidak aman, kehamilan yang tidak diinginkan, dan kelahiran terlalu dini.
 - b. Masih kurangnya pengetahuan, informasi Kesehatan, dan akses pelayanan yang cepat.
 - c. Tingkat kematian dan abnormalitas saat melahirkan tinggi.
 - d. Banyak tingkat penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS yang tinggi.
- 2) Akibat dengan kehidupan (*Life Outcomes*)
 - a. Kurangnya dukungan sosial, kesempatan, dan keterampilan yang dimiliki.
 - b. Kurangnya kekuatan dalam hubungan hukum karena keterbatasan sumber daya, pengetahuan, keahlian, dan dukungan sosial.
- 3) Akibatnya dengan anak-anak (*Outcomes for Children*)

Pada usia ibu yang masih terlalu muda sangat rentan memiliki korelasi yang kuat dengan kesehatan bayi dan anak yang cenderung buruk, dalam hal ini berhubungan dengan ketidakmampuan perempuan muda secara fisik dan kurangnya

pelayanan kesehatan reproduksi dan sosial untuk diri mereka sendiri. Anak-anak yang lahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun cenderung beresiko memiliki kematian yang cukup tinggi.

4) Berakibat dengan perkembangan

Hal ini terkait dengan tujuan pembangunan Millennium (*Millennium Development Goals*), seperti mendukung pendidikan dasar dan memerangi HIV/AIDS. Saat dihubungkan dengan usia ideal menikah, maka jelas akan menunjukkan ketika menikah pada usia yang sesuai maka dapat mencapai perkembangan yang meliputi dapat menyelesaikan pendidikannya, bekerja, dan memperoleh keahlian pengalaman yang berhubungan dengan peran di anggota keluarga, lingkungan masyarakat, serta konsumen sebagai bagian dari masa dewasa yang telah berhasil (Lubis, 2016).

Shufiyah (2018) mengatakan bahwa di era kontemporer seperti saat ini sebagian besar pemuda menjadi lebih cepat dewasa daripada generasi sebelumnya, namun untuk mencapai pendewasaan secara emosional membutuhkan waktu yang cukup lama. Ini berbanding balik dengan kematangan fisik yang jauh lebih cepat daripada kematangan emosional, menyebabkan masalah mental dan sosial. Kematangan fisik menyebabkan kelenjar seksual mulai aktif untuk menghasilkan hormon yang dibutuhkan oleh tubuh.

Kematangan fisik juga menyebabkan keinginan untuk menyukai lawan jenis, yang bagian dari manifestasi dari kebutuhan seksual. Pada hal ini keinginan untuk mendekati lawan jenis sangat di pengaruhi oleh dorongan seks. Akibatnya, jika ada cara lain untuk memenuhi dorongan seks maka akan dilakukan dengan sesama jenis, penyimpangan ini sering terjadi akibat dorongan untuk melakukan seks (Ariani dkk, 2021).

Dan pada dasarnya, kehidupan fisik dan biologis remaja sangat dipengaruhi oleh pernikahan dini, diantaranya:

a) Dampak pernikahan dini bagi remaja

- (1) Kehamilan pada saat remaja rentan untuk terkena penyakit anemia, yang merupakan salah satu penyebab paling umum kematian ibu dan bayi.
- (2) Remaja yang menikah pada usia dini biasanya mereka tidak memperhatikan pendidikannya, karena mereka biasanya menikah dan langsung memiliki anak sehingga tidak dapat membagi waktunya untuk hal lain, mereka juga kehilangan kesempatan untuk pendidikan yang lebih tinggi.
- (3) Pernikahan dini juga dapat mempengaruhi terhadap interaksi kepada teman sebayanya, mereka cenderung tidak suka dan canggung untuk bergaul dengan teman sebayanya.

- (4) Kurangnya lapangan pekerjaan juga menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga status ekonomi menurun.
- (5) Pernikahan dini tidak bisa dihindarkan dari masalah penderitaan karena masih dalam usia yang sangat dini.
- (6) Dalam pernikahan dini sulit memiliki keturunan yang sehat karena rentan terhadap penyakit semasa hamil.
- (7) Banyak terjadi kekerasan dalam berumah tangga
- (8) Dalam masa kehamilan ibu kekurangan nutrisi dan berat badan sulit naik karena semasa kehamilan janin akan bersaing untuk mendapatkan nutrisi dengan ibunya, ini beresiko mengalami anemia dan penyakit lainnya.
- (9) Sangat membahayakan jika kehamilan dilakukan di usia dibawah 17 tahun karena menyebabkan komplikasi medis bagi ibu dan anak. Dalam kasus ini juga banyak menyebabkan ibu keguguran dan kematian pada ibu dan anak.

Maka dapat disimpulkan jika melihat sudut pandang Lubis dan Ariani bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai penyakit dari dalam dan luar tubuh, terutama penyakit organ reproduksi dan penyakit yang menyerang ibu dan anak pada masa kehamilan bahkan sampai kematian.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan agar relevan dengan apa yang akan dibahas nantinya. Berikut ini ada beberapa penelitian yang dijadikan bahan acuan penelitian yaitu:

Penelitian Maudina (2020) yang berjudul Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. Hasil yang dapat dilihat adalah bahwa dorongan orang tua dan kondisi ekonomi menjadi salah satu sebab yang paling umum untuk melakukan pernikahan dini terutama pada daerah pedesaan. Orang tua yang memiliki keadaan ekonomi yang menengah kebawah cenderung untuk memutuskan anaknya dinikahkan secara dini agar membantu meringankan beban mereka. Para orang tua juga berharap jika anaknya nanti dinikahkan secara dini maka dapat membantu meringankan beban serta dapat merubah taraf hidup menjadi lebih baik setelah dinikahkan. Jurnal ini yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan” juga berfokus pada faktor ekonomi yang mendorong pernikahan dini, terutama di Kecamatan Sawangan Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

Penelitian Tampubolon (2021) yang berjudul Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini termasuk individu itu sendiri, seperti seks bebas pada remaja, dalam faktor keluarga ada pengaruh dari kebutuhan ekonomi dan faktor dari lingkungan, seperti kultur

nikah muda. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya nikah muda, dampaknya terhadap pendidikan pelaku pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, Kesehatan psikologi anak, dan tinjauan hukum terkait pernikahan dini.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan penyebab dan dampak dari pernikahan dini di Indonesia sangatlah beragam, termasuk perbedaan di lingkungan hidup masyarakat kota dan masyarakat desa dalam tingkat bidang pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, penemuan dalam penelitian ini sangat memudahkan penulis untuk mengumpulkan informasi-informasi penyebab terjadinya pernikahan dini. Relevansi proposal dengan jurnal penelitian adalah bahwa jurnal tersebut memiliki kemiripan dalam faktor-faktor penyebab terjadi pernikahan dini dan berdampak negatif.

Penelitian oleh Mubasyaroh (2016) yang berjudul Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pernikahan dini sangat mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosialnya bagi pelaku yang menikah secara dini. Dalam jurnal ini memiliki kesamaan yang relevan, yaitu membahas remaja yang menikah secara dini, dan remaja merupakan usia yang sangat menarik untuk dikaji. Konsep dari remaja itu berasal dari ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman dari sudut pandang yang lebih subjektif yang dialami langsung oleh pelaku pernikahan

dini dengan dinamika psikologisnya. Dengan berfokus pada penelitian kualitatif maka dengan ini penelitian ini akan melengkapi temuan sebelumnya dan pemahaman yang lebih luas lagi tentang dinamika psikologis pernikahan dini pada pengalaman pribadi subjek penelitian yang di rasakan.

C. Kerangka Berfikir

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan dibawah umur 18 tahun. Dalam hal ini pernikahan dianggap baik dari sudut pandang sosial namun dalam sudut pandang perspektif psikologis pernikahan dini berdampak negatif pada pelaku karena masih memiliki pemikiran yang belum matang. Pada fase tersebut masih terdapat sifat kekanak-kanakan dalam diri, namun mereka dituntut harus bersikap seacara dewasa karena keadaan.

Pernikahan merupakan sebuah penerimaan hubungan yang akan bertahan lama, untuk itu dibutuhkan keputusan yang tepat dalam menentukannya. Pernikahan juga diharapkan dapat membentuk rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan kekal. Untuk menikah seseorang harus matang dalam psikologis, sosial, dan fisiologisnya. Namun, jika pernikahan tidak berjalan seperti yang diinginkan maka banyak pasangan yang memilih untuk bercerai sebagai penyelesai masalah mereka.

Dinamika psikologis merupakan aspek psikologis dalam menjelaskan fenomena atau suatu konteks tertentu, dinamika psikologis juga adalah suatu tenaga yang terjadi pada diri manusia dan mempengaruhi psikis dan mentalnya untuk berubah dan mengubah tingkah lakunya sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatannya (Walgito, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Alie dkk, (2022) dampak dari pernikahan dini sangat banyak terjadi pada pelaku, seperti mengalami stress yang sangat signifikan dan ditemukan juga bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan stress dari sedang ke stres yang parah setelah melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini juga sangat mempengaruhi dinamika psikologis pada seseorang karena pernikahan ini dilakukan pada usia yang belum cukup atau masih dibawah umur untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Maka dari ini banyak permasalahan yang muncul akibat dari belum matangnya pola pikir dalam berumah tangga.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, nantinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman psikologis seorang individu yang melakukan pernikahan dini, peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang muncul dan mempengaruhi kondisi psikologisnya setelah melakukan pernikahan dini dalam penelitian yang dilakukan ini, karena fokus peneliti terhadap pengalaman yang telah dilakukan oleh subjek penelitian.